

Perwujudan kebahagiaan dalam relasi interpersonal: Implementasi etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9

Mikha Agus Widiyanto¹, Armin Sukri²

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Samarinda

²Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Correspondence: mikha.agus08@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-1173-7502>

Keywords:

happiness;
kingdom of God ethics;
Matthew 5:3-9;
social relations;
etika kerajaan Allah;
kebahagiaan;
Matius 5:3-9;
relasi sosial

Article History

Submitted: March. 20, 2022

Revised: March 07, 2022

Accepted: April 24, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.547>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Happiness is hope for all human beings. Happiness is not just affected by income or economic factors, but also by social dimensions related to the relationship built with others. Through the implementation of Kingdom of God ethical principles based on Matthew 5:3-9 make one's interpersonal relationship to be good and impact the happiness realization. This research used a mixed method design, namely exploratory sequential design, examining Matthew 5:3-9 by qualitative approach with exegeses, followed by a quantitative approach to find the causal relationship between variables. The result showed that: there is a significant influence on the implementation of the ethical principles based on Matthew 5:3-9 on the interpersonal relationship; there is a significant influence on the implementation of the ethical principles based on Matthew 5:3-9 to the happiness; there is no significant influence on the interpersonal relationship to the happiness. Implementing the Kingdom of God ethical principles by being poor before God or living in submission and relying on God, expressing meek attitudes, showing generosity, and being able to bring peace will improve the personal relationship to be good and happiness realization.

Abstrak: Kebahagiaan menjadi harapan bagi semua manusia. Kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi faktor pendapatan atau ekonomi, melainkan dimensi sosial terkait dengan relasi yang terbangun dengan orang lain. Melalui pengimplementasian prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 membuat relasi interpersonal seseorang menjadi baik dan berdampak pada terwujudnya kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan kebahagiaan melalui implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dalam relasi interpersonal berdasarkan Matius 5:3-9. Penelitian ini menggunakan desain mixed methods ini yang dinamakan *exploratory sequential design*, dengan mengkaji Matius 5:3-9 melalui pendekatan kualitatif dengan eksegesi, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap relasi interpersonal; terdapat pengaruh yang signifikan implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap kebahagiaan; dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan relasi interpersonal terhadap kebahagiaan. Mengimplementasikan prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dengan menjadi miskin di hadapan Allah atau hidup berserah dan mengandalkan Tuhan, menampilkan sikap lemah lembut, menampilkan kemurahan hati dan mampu menjadi pembawa damai akan meningkatkan relasi interpersonal menjadi baik dan terwujudnya kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Hidup bahagia menjadi impian bagi semua orang.¹ Kebahagiaan sebagai determinansi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.² Perwujudan bahagia membuat banyak yang diupayakan,³ baik dari aspek finansial melalui usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaan atau karir, maupun aspek psikologis yang mendatangkan kesukacitaan, kedamaian dan ketenangan. Kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan faktor pendapatan atau kekayaan, melainkan faktor lainnya ikut berperan penting, yaitu dimensi sosial.⁴ Hidup bahagia bukanlah suatu keniscayaan bagi orang percaya. Tuhan Yesus dalam khotbah di Bukit, secara khusus Matius 5:3-9; justru memberikan suatu prinsip-prinsip tentang kebahagiaan untuk menjadi acuan dalam relasi sosial orang percaya. Artinya, kebahagiaan bukan sekedar harapan, namun suatu yang dapat direalisasikan dalam kehidupan orang percaya.⁵ Prinsip-prinsip kebahagiaan dalam etika Kerajaan Allah (*Kingdom of God*) dalam Matius 5:3-9 ketika diimplementasikan akan membuat relasi interpersonal menjadi harmonis, mampu menghadapi tekanan kehidupan atas persoalan, baik ekonomi maupun dampak lain dari relasi sosial. Relasi sosial berdampak pada kebahagiaan.⁶

Orang-orang Yahudi yang berada dalam tekanan karena berada di bawah pemerintahan Romawi, konteks Kitab Matius⁷, menaruh harapannya pada kedatangan Kerajaan Allah, dengan datangnya Allah menjadi Raja yang memimpin dan membebaskan bangsa Israel dari bangsa-bangsa yang menguasainya.⁸ Meskipun Kerajaan Allah dalam konteks tersebut tidak menunjuk pada kekuasaan atas suatu wilayah, melainkan otoritas kuasa yang diberikan Allah Bapa kepada Yesus.⁹ Kondisi yang berbeda dalam konteks orang-orang Yahudi yang sedang berada di bawah pemerintahan Romawi dengan kondisi orang percaya masa kini. Namun tekanan mempengaruhi kebahagiaan. Secara khusus dalam kondisi sekarang, masa pandemi Covid-19 yang berdampak pada persoalan kesehatan, ekonomi dan sosial, sehingga kebahagiaan menjadi suatu harapan yang ingin direalisasikan dalam menghadapi situasi ini. Stres karena kehilangan pekerjaan, beralihnya pekerjaan sebelumnya di kantor berubah menjadi *Work From Home* (WFH), mudah marah ketika suasana hati terganggu, emosi yang dilampiaskan kepada anak dan sebagainya, yang semuanya bermuara pada kebahagiaan.¹⁰

Tidak bisa dipungkiri, dalam relasi interpersonal, baik dalam keluarga, antarumat dalam komunitas gereja, atau yang dibangun dengan umat lain, kadangkala muncul perselisihan-perselisihan yang berdampak pada aspek psikologis. Menjadikannya mengalami gangguan psikis, kegelisahan, pikiran yang terganggu, mudah emosi, sehingga kehilangan sukacita yang menggambarkan kebahagiaan seakan-akan tidak dirasakannya. Menurut Bartolini dan Bilancini

¹ Nuriani Nuriani, "Rahasia Hidup Bahagia Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 1–9.

² Gde Bagus Brahma Putra and I Ketut Sudibia, "Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 1 (2018): 79.

³ Yesri Esau Talan, "Memahami Makna Ucapan Yesus Tentang Arti Bahagia: Suatu Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 104–115.

⁴ Theresia Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19, no. 1 (2016): 149–170.

⁵ Talan, "Memahami Makna Ucapan Yesus Tentang Arti Bahagia: Suatu Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit."

⁶ Jae Woo Kim, Chaeyoon Lim, and Christina Falci, "Subjective Social Class, Perceived Quality of Social Relationships, and Happiness: A Case of Mediation and Moderation across Gender," *International Sociology* 35, no. 3 (2020): 312–335.

⁷ John Peter Lange, *Lange's Commentary On The Holy Scriptures: Matthew* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n.d.), 69.

⁸ A. T. Robertson, *Word Pictures of the New Testament, Vol 1: The Gospel According to Matthew, the Gospel According to Mark*, ed. Wesley J. Perschbacher (Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2003) 24–25.

⁹ R. T. France, *Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 45.

¹⁰ Nita S Handayani, "Kebahagiaan: Studi Pengaruh Dukungan Sosial Pada Wanita Pekerja Yang Mengalami Bekerja Dari Rumah (Work From Home) Dampak Covid-19," *UG Jurnal* 15, no. 3 (2021): 22–32.

bahwa relasi sosial sebagai prediktor yang mempengaruhi kebahagiaan.¹¹ Relasi interpersonal memiliki konsekuensi adanya suka atau ketidaksukaan seseorang yang memengaruhi kebahagiaan. Bahkan, relasi yang terbangun dalam lingkungan sosial, membuat seseorang belum sepenuhnya menunjukkan perbedaan dalam sikap dan perilakunya, sehingga apa yang diperkatakan dan dilakukan justru memiliki kesamaan dengan orang yang tidak percaya atau belum mengenal Allah.¹² Sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang tertentu ini, menunjukkan bahwa dirinya belum sepenuhnya mengimplementasikan etika Kerajaan Allah. Semestinya apa yang Yesus ajarkan kemudian itu yang dilakukannya dalam relasi sosial dengan orang lain.¹³ Penerapan prinsip etika Kerajaan Allah dalam Matius 5:3-9 akan berdampak pada kualitas relasi interpersonal dalam lingkungan sosial yang dibangun dengan orang lain. Relasi sosial ini kemudian berdampak pada kebahagiaan.^{14 15}

Prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dalam Matius 5:3-9 semestinya menjadi acuan dalam relasi sosial, sehingga orang percaya akan mampu menunjukkan sikap yang meneladani Yesus Kristus sebagai pemegang otoritas Kerajaan Allah. Ketaatan pada prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah menggambarkan karakter yang meneladani Yesus. Karakter suka menolong orang lain, yang dinamakan modal sosial, dalam penelitian Rahayu, memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan.¹⁶ Penerapan prinsip etika ini justru membuat relasi interpersonal semakin baik dan terbangunnya *trust* yang berdampak pada peningkatan kebahagiaan. Hidup bahagia akan dirasakan dan dialami seseorang ketika dirinya membangun atau melalui relasi sosialnya. Merealisasikan kebahagiaan diperlukan prinsip-prinsip sebagai standar etika yang bersumber pada nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga orang percaya tetap mampu membina relasi sosial yang kondusif serta menjadi berkat bagi sesamanya, sebagaimana terang dan garam dunia (Mat. 5:13-9).

Relasi sosial menjadi prediktor kebahagiaan. Pentingnya kehidupan sosial dan relasi interpersonal yang mempengaruhi dan membentuk seseorang yang berdampak pada kebahagiaan.¹⁷ Relasi interpersonal yang terbangun dengan baik di dalam keluarga, rekan dan lingkungan orang-orang yang memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan kebahagiaan.¹⁸ Peningkatan kualitas relasi interpersonal yang semakin baik dan terbangun kondusif atau harmonis, akan berdampak pada peningkatan kebahagiaannya (kebahagiaan lebih dapat dirasakan). Relasi sosial dalam konteks interpersonal diukur melalui dukungan sosial, ketegangan atau konflik relasi, keintiman dan kedekatan.¹⁹ Kedekatan atau keintiman menggambarkan relasi yang harmonis.²⁰

Beberapa kajian terdahulu pada konteks Matius 5:3-12 lebih menekankan pada karakter seperti penelitian Boiliu *et al.*, dan Sihombing yang mengkaji pendidikan karakter berdasarkan Matius 5:3-12.²¹ Sedangkan kajian Talan menekankan pada makna kata bahagia melalui eksplo-

¹¹ Stefano Bartolini and Ennio Bilancini, "If Not Only GDP, What Else? Using Relational Goods to Predict the Trends of Subjective Well-Being," *International Review of Economics* 57, no. 2 (2010): 199–213.

¹² Hengki Wijaya, "Tinjauan Biblika Tentang Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius 5:3-12 Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Gereja Masa Kini," *Tesis Online*, no. June (2018): 1–14.

¹³ Noh Ibrahim Boiliu *et al.*, "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.

¹⁴ Jordi Quoidbach *et al.*, "Happiness and Social Behavior," *Psychological Science* 30, no. 8 (2019): 1111–1122.

¹⁵ Dan Cai *et al.*, "The Bidirectional Relationship between Positive Mental Health and Social Rhythm in College Students: A Three-Year Longitudinal Study," *Frontiers in Psychology* 8, no. JUN (2017): 1–7.

¹⁶ Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan Di Indonesia."

¹⁷ Shimon Saphire-bernstein and Shelley E Taylor, *Close Relationships and Happiness*. Oxford Handbooks Online (London: Oxford University Press, 2013), 1.

¹⁸ Rute Gonçalves Silva and Margarida Figueiredo-Braga, "Evaluation of the Relationships among Happiness, Stress, Anxiety, and Depression in Pharmacy Students," *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 10, no. 7 (2018): 903–910, <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.04.002>.

¹⁹ Saphire-bernstein and Taylor, *Close Relationships and Happiness*. Oxford Handbooks Online.

²⁰ Yuji Ogihara and Yukiko Uchida, "Does Individualism Bring Happiness? Negative Effects of Individualism on Interpersonal Relationships and Happiness," *Frontiers in Psychology* 5, no. MAR (2014): 1–8.

²¹ Boiliu *et al.*, "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12"; Aeron Prior Sihombing, "Pendidikan Karakter Dalam Kotbah Di Bukit," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 38–56.

rasi secara kepustakaan melalui eksegesis, tidak menekankan pada relevansi atau implementasi pada hasil kajian dari makna bahagia.²² Sedangkan Loiy dalam kajiannya hanya melakukan studi koomparatif tentang bahagia antara Mazmur 1 dengan Matius 5:3-12.²³ Kajian-kajian lainnya dilakukan pendekatan secara biblika pada kata bahagia dalam Matius 5:3-12, yang lebih banyak menggunakan eksegesis dengan pendekatan leksikal dan gramatikal. Kajian ini lebih menekankan pada aspek etika Kerajaan Allah dalam relasi interpersonal yang akan mewujudkan kebahagiaan sebagai implementasi dari Matius 5:3-9.

Dalam eksplorasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 menggunakan pendekatan eksegesis dengan analisis leksikal, gramatikal dan juga historikal yang kemudian dikembangkan alat ukur dalam menilai penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan analisis historikal pada eksegesis Matius 5:3-9, dari kata-kata tertentu dalam ucapan bahagia pada Khotbah di Bukit. Tentunya kata-kata tertentu memiliki histori dalam penggunaan atau penerapannya. Melalui kajian ini dapat dipahami makna kata sesuai dengan konteksnya, sehingga implementasi akan lebih tepat ketika berinteraksi dalam relasi interpersonal dengan memegang prinsip-prinsip Matius 5:3-9. Hasil kajian dalam teks ini kemudian dikorelasikan dalam implementasi di kehidupan sehari-hari untuk melihat dampaknya terhadap relasi sosial dan kebahagiaan hidup. Permasalahan dalam kajian ini adalah: Apakah makna kata *bahagia* dalam Matius 5:1-12; Apakah prinsip-prinsip Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9; Apakah terdapat pengaruh penerapan prinsip-prinsip Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap relasi interpersonal; Apakah terdapat pengaruh penerapan prinsip-prinsip Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap kebahagiaan hidup; Apakah terdapat pengaruh relasi interpersonal terhadap kebahagiaan hidup? Adapun tujuan kajian ini untuk memahami makna kebahagiaan dan mewujudkannya melalui pengimplementasian prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dalam relasi interpersonal berdasarkan Matius 5:3-9.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan *mixed methods*. Pendekatan ini menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam eksplorasi dan pengumpulan data.²⁴ Penggunaan *mixed methods* dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas persoalan yang menjadi kajian penelitian ini.²⁵ Pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian eksegesis. Analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi Etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 melalui eksegesis dengan analisis verbal yang meliputi analisis leksikal, gramatikal dan historikal.²⁶ Analisis verbal merupakan suatu pengkajian makna dari kata-kata secara individu (*lexicology*) dan menggabungkan kata-kata yang dikaji, sehingga dapat ditentukan makna kata yang lebih tepat dari apa yang dimaksud penulis kitab. Apabila analisis ini digabungkan maka disebut juga *lexical-syntactical Analysis*.²⁷ Dari hasil eksegesis dengan memberikan makna dari prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah, yang kemudian dikembangkan instrumen penelitian. Sedangkan secara kuantitatif penelitian ini menggunakan desain survei dengan analisis kausal dalam mengkaji hubungan antar

²² Talan, "Memahami Makna Ucapan Yesus Tentang Arti Bahagia: Suatu Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit."

²³ Dan Lioy, "A Comparative Analysis of Psalm 1 and the Beatitudes in Matthew 5:3-12.," *Conspectus (South African Theological Seminary)* 22 (2016): 141–182, <https://lopes.idm.oclc.org/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=119242266&site=eds-live&scope=site>.

²⁴ Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice* (San Francisco: Jossey Bass a Wiley Imprint, 2006), 17.

²⁵ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), 164.

²⁶ Jr Walter C. Kaiser, *Toward Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 73.

²⁷ Hendry A. Virkler, *Hermeneutics: Principles and Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 94.

variabel.²⁸ Disain *mixed methods* dalam penelitian ini dinamakan *Neuroresearch*. Penelitian *Neuroresearch* dilakukan melalui studi literatur dan studi teoretis (dalam konteks ini dilakukan melalui pendekatan eksegesis) menghasilkan konstruk teoretis. Pada tahapan ini dilakukan kajian yang mendalam terhadap variabel-variabel sehingga dapat ditemukan konstraknya yang kemudian dikembangkan instrumen penelitian dan dilakukan pengukuran serta pengujian secara kuantitatif.²⁹ Penelitian ini dilakukan di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sampel penelitian ini sebanyak 120 Orang. Subyek penelitian yang diberikan pengukuran telah diajarkan terlebih dahulu mengenai prinsip-prinsip Etika Kerajaan Allah dalam Matius 5:3-9 dan yang dalam beberapa kesempatan disampaikan nilai-nilai tersebut melalui khotbah.

Demografi Responden

Hasil analisis data dari 107 orang disajikan demografi responden penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi		Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	60	56.1
	Perempuan	47	43.9
Usia	< = 20 Tahun	7	6.5
	21 - 30 Tahun	32	29.9
	31 - 40 Tahun	16	15.0
	41- 50 Tahun	32	29.9
	51 - 60 Tahun	15	14.0
	=> 61 Tahun	5	4.7
Status	ASN	27	25.2
	Wirasawata	20	18.7
	Karyawan / Pegawai Swasta	12	11.2
	Profesi Lainnya (Dokter, Perawat, Notaris, Dosen, Guru Swasta, dll)	10	9.3
	Polri / TNI	1	.9
	Mahasiswa / Pelajar	27	25.2
	Tidak Bekerja	10	9.3

Sumber: Data penelitian hasil analisis

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 107 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanya 60 orang atau 56.1% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang atau 43.9%. Dengan demikian responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan. Dari data demografi usia menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang atau 6.5% yang berusia kurang atau sama dengan 20 tahun; 32 orang atau 29.9% yang berusia 21-30 tahun; 16 orang atau 15.0% yang berusia antara 31-40 tahun; 32 orang atau 29.9% yang berusia 41-50 tahun; 15 orang atau 14.0% yang berusia 51-60 tahun; 5 orang atau 4.7% yang berusia sama dengan atau di atas 61 tahun. Dengan demikian, responden penelitian ini yang paling banyak berusia antara 21-30 tahun dan 41-50 tahun. Sedangkan berdasarkan demografi status menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang atau 25.2% sebagai Aparatur Sipil Negara; 20 orang atau 18.7% sebagai wiraswasta; 12 orang atau 11.2% sebagai karyawan atau pegawai swasta; 10 orang atau 9.3% memiliki profesi lain seperti dokter, perawat, notaris, guru swasta atau lainnya; 1 orang sebagai anggota Polri atau TNI; 27 orang sebagai mahasiswa/pelajar;

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, Inc., 2014), 155.

²⁹ Sasmoko et al., "Neuroresearch: Another Form of Mixed Method," *International Journal of Engineering and Technology(UAE)* 7, no. 2 (2018): 134-138.

10 orang atau 9.3% yang tidak lagi bekerja. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini paling banyak berstatus sebagai ASN dan mahasiswa/pelajar.

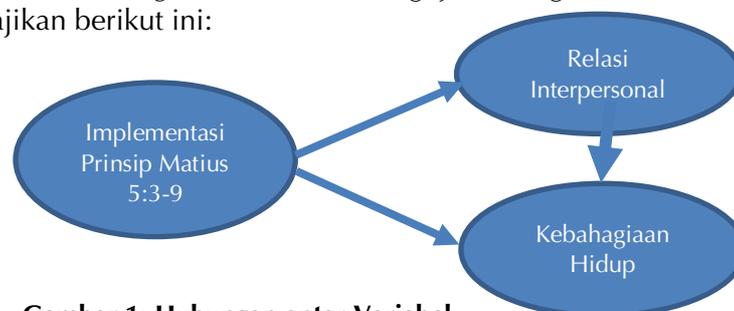
Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu penerapan prinsip-prinsip Etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9, relasi interpersonal, dan kebahagiaan. Pengumpulan data untuk setiap variabel menggunakan kuesioner dengan jenis tertutup, dimana telah disediakan alternatif pilihan jawaban dengan menggunakan skala perilaku. Skala ini menggunakan lima pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, kadang-kadang sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Instrumen penerapan prinsip-prinsip Etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 dikembangkan berdasarkan hasil eksegesis pada Matius 5: 3, 5, 7, 9 dengan indikator: miskin di hadapan Allah, lemah lembut, murah hati, dan pembawa damai yang dikembangkan dengan 16 butir pernyataan. Sedangkan instrumen relasi interpersonal diukur melalui 3 indikator, yaitu: dukungan sosial, ketegangan atau konflik relasi, keintiman dan kedekatan³⁰, yang dikembangkan dengan 12 butir pernyataan. Instrumen kebahagiaan dikembangkan dari kajian eksegesis dengan indikator: hubungan dekat dengan Tuhan, hidup berkenan atau benar di hadapan Tuhan, perubahan cara berpikir dan perilaku, bebas dari kekuatiran dan ketakutan, tidak dalam keadaan menderita atau putus asa, yang dikembangkan dengan 16 butir pernyataan. Instrumen dari ketiga variabel ini kemudian diujicobakan dan dilakukan analisis validitas dan reliabilitas.

Pengujian instrumen terkait dengan validitas menggunakan *Construct Validity* (validitas konstruk) melalui *Confirmatory Factor Analysis* (analisis faktor konfirmatori) dengan *second order*, di mana variabel penelitian ini sebagai variabel laten dan juga indikator diberlakukan sebagai variabel laten dengan asumsi bahwa variabel penelitian memiliki konstruk yang tidak bisa diukur secara langsung, melainkan memerlukan indikator dalam pengukurannya, serta butir instrumen sebagai variabel manifest sesuai dengan konstruk teoretis. Untuk menyatakan item instrumen valid didasarkan pada nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,3 dan hasil uji t statistik lebih besar dari 1,96. Butir yang valid kemudian dilakukan pengujian reliabilitasnya melalui internal konsistensi dengan formula *alpha cronbach*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisiennya lebih besar dari 0,6. Dari pengujian instrumen penelitian diperoleh bahwa dari 16 butir instrumen implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 sebanyak 12 butir dinyatakan valid dengan nilai reliabilitasnya sebesar 0,885. Instrumen relasi interpersonal yang dikembangkan dengan jumlah butir instrumen sebanyak 12 diperoleh yang valid sebanyak 11 dengan nilai reliabilitasnya sebesar 0.800. Sedangkan dari 20 butir instrumen kebahagiaan diperoleh sebanyak 18 butir yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,928.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif meliputi nilai minimum dan maksimum, rata-rata dan simpangan baku untuk melihat sebaran data setiap variabel dan indikatornya.³¹ Sedangkan statistika inferensial menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dalam menguji hubungan struktural antar variabel secara kausal, yang disajikan berikut ini:



Gambar 1: Hubungan antar Variabel

³⁰ Saphire-bernstein and Taylor, *Close Relationships and Happiness*. Oxford Handbooks Online.

³¹ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan. Konsep Dan Aplikasi Dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013).

Tahapan analisis sebelum pengujian hipotesis dalam analisis SEM, dilakukan pengujian model pengukuran terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model pengukuran sesuai dengan konstruk teori yang dibangun. Pengujian model pengukuran dilakukan dengan perhitungan *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Perhitungan ini didasarkan pada nilai *loading factor*. Apabila hasil perhitungan CR lebih besar dari 0,6 maka konstruk dinyatakan reliabel dan apabila nilai AVE lebih besar dari 0.5 dinyatakan telah memenuhi *convergent validity*.³² Pengujian dalam analisis ini menggunakan *software* program komputer Lisrel 8.80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitatif melalui Pendekatan Eksegesis

Kebahagiaan Berdasarkan Matius 5:3-12

Kata “berbahagialah” dalam Matius 5:3-12 terdapat sebanyak sembilan kali dengan menggunakan kata dalam bahasa Yunani *μακάριοι* (*makarioi*), yang secara leksikal berarti berbahagia.³³ Kata *μακάριοι* (*makarioi*) berasal dari kata dasar *μακάριος* (*makarios*) yang berarti berbahagialah. Secara gramatikal kata *μακάριοι* (*makarioi*) dalam bentuk *adjective normal nominative masculine plural no degree*. Mengandung arti bahwa orang yang dikenai kata ini sebagai subjek yang mengalami kebahagiaan atau keadaan yang menyenangkan. Istilah berbahagialah menunjuk pada keadaan seseorang yang berkenan kepada Tuhan yang membuatnya dapat masuk ke dalam surga. Kata *makarios* dalam Matius 5:3 juga dikenakan pada Lukas 6:20. Menurut Boland dan Naipospos kata ini dalam budaya Yunani-Romawi digunakan untuk menyatakan keadaan yang menyenangkan.³⁴ Dalam literatur Yahudi kata *makarios* menggambarkan keadaan senang, mengacu pada diri seseorang berkenaan dengan hidup benar dihadapan Tuhan. Artinya kebahagiaan yang dirasakan tersebut karena dirinya hidupnya berkenan atau menyenangkan hati Tuhan.

Menurut Nolland bahwa kata berbahagialah dalam Matius 5:1-12 tidak bisa dipisahkan dari Matius 4:17. Kata berbahagialah menunjuk pada panggilan Yesus kepada orang-orang untuk bertobat.³⁵ Kata bertobatlah dalam Matius 4:17 menggunakan kata *μετανοείτε* (*metanoείτε*), yang secara leksikal berarti *to repent*, atau *to change one's mind*. Artinya pertobatan berkenaan dengan perubahan pikiran atau pola pikir seseorang, sebagai suatu tindakan yang terlihat dalam aktivitasnya.³⁶ Secara gramatikal kata *μετανοείτε* dalam bentuk *present active imperatif* orang kedua plural dari kata *μετανοέω* (*metanoέω*). Bentuk *imperative* menunjuk pada kata yang melekat menjadi suatu perintah yang harus dilakukan tidak boleh ditunda. Dengan demikian, kebahagiaan akan dialami atau dirasakan bagi orang yang berkenan kepada Tuhan, dimana dirinya melakukan yang Tuhan serukan, yaitu hidup dalam pertobatan yang ditandai dengan perubahan cara berpikir dan yang terrefleksi dalam tindakannya. Tindakan inilah yang menentukan keberke-nanan di hadapan Tuhan.

Menurut Rogers, kata “berbahagialah” menunjuk pada seseorang yang bebas dari kekuatiran dan ketakutan.³⁷ Sedangkan menurut Sapan dalam teks ini kebahagiaan merupakan berkat yang diperoleh karena hubungannya dengan Allah. Kebahagiaan dalam konteks ini sebagai suatu

³² Joseph F. Hair. et al., *Multivariate Data Analysis* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2006); Joe F. Hair, Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt, “PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet,” *Journal of Marketing Theory and Practice* 19, no. 2 (2011): 139–152.

³³ “BibleWorks, LLC.,” 2018.

³⁴ B. J. Boland and P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 148.

³⁵ John Nolland, *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 200.

³⁶ Merriem Webster, *Webster's Third New International Dictionary Of The English Language Unabridged* (Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc, 1986).

³⁷ Cleon L. Rogers Jr and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic And Exegetical Key To The Greek Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998), 8.

berkat Allah yang berlawanan dari perasaan menderita atau putus asa.³⁸ Kebahagiaan bukan dalam arti berkat secara jasmani dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, melainkan karena hubungan dengan Tuhan yang membawa seseorang hidup benar atau berkenan, mengalami perubahan cara berpikir dan perilaku, bebas dari kekuatan dan ketakutan dalam hidup, tidak dalam keadaan menderita atau putus asa.

Prinsip-Prinsip Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9

1. Miskin Dihadapan Allah (Mat. 5:3)

Frasa "miskin di hadapan Allah" dalam Matius 5:3 teks Bahasa Yunani adalah: οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι (*ptokhoi to pneumati*). Rangkaian kata ini apabila dipisahkan memiliki makna yang berbeda. Kata οἱ merupakan penentu bagi πτωχοὶ, sedangkan kata τῷ penentu bagi kata πνεύματι. Kata πτωχοὶ berasal dari kata bentuk tunggal πτωχος (*ptokhos*), yang secara leksikal berarti *poor, beggar* (miskin, pengemis).³⁹ Kata πτωχοὶ digunakan yang menunjuk pada seseorang yang miskin secara kekayaan dan tidak berdaya dan juga menunjuk pada pengemis yang meminta-minta. Artinya, seseorang yang hidupnya hanya mengharapkan pemberian atau pertolongan orang lain. Sedangkan kata πνεύματι (*pneumati*) berarti *wind, blowing, spirit* (angin, udara, atau roh). Secara gramatikal rangkaian kata tersusun yang tidak terpisah yang diterjemahkan *poor in spirit* (miskin dalam roh). Sedangkan secara historikal kata πτωχος (*ptokhos*) biasanya digunakan kepada seseorang yang sedang memohon sesuatu dan Tindakan itu dilakukan berkali-kali dengan harapan permohonannya itu terkabul atau diterimanya.⁴⁰ Konteks kitab Matius bahwa ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi Kristen yang pada waktu di bawah kuasa bangsa asing (pemerintahan Romawi), yang sedang ditindas dan banyak yang miskin secara ekonomi.⁴¹ Penggabungan kata tersebut menjadi kalimat οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι berarti bahwa orang yang miskin dihadapan Allah adalah seseorang yang merasa tidak berdaya, sehingga menggantungkan hidupnya hanya kepada Tuhan. Sikap miskin di hadapan Allah membuat seseorang berbahagia, karena akan menggantungkan hidupnya kepada Tuhan. Menganggap dirinya tidak berdaya tanpa pertolongan Tuhan.⁴²

Prinsip ini menunjukkan bahwa orang percaya dalam kehidupan sehari-hari yang menggantungkan diri hanya berharap pertolongan Tuhan, menganggap dirinya tidak mampu tanpa Tuhan, maka dirinya akan berbahagia. Berbahagia bukan karena kekayaan material, namun karena dirinya berkenan dihadapan Allah, yang membuatnya terus membangun hubungan dengan Tuhan dalam keintiman atau kelekatan dan berusaha melakukan yang benar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Keener tentang miskin dihadapan Allah berarti kesadaran dalam diri individu bahwa ia sebagai debu yang tidak memiliki nilai di hadapan Tuhan dengan mengakui ketidakmampuan atau ketidakberdayaannya, sehingga mengosongkan diri sendiri atas kesadaran tersebut agar Kristus yang mengisinya.⁴³

2. Lemah Lembut (Mat. 5:5)

Kata lemah lembut dalam Matius 5:5 menggunakan kata πραῖς (*prais*) yang secara leksikal berasal dari kata πραύς (*praus*) yang berarti *gentle, humble, meek*.⁴⁴ Thayer mendefinisikan kata *praus* sebagai *mildness of disposition, gentleness of spirit, meekness*.⁴⁵ Lemah lembut menunjuk pada watak atau karakter seseorang. Watak ini yang mempengaruhi pikiran dan tindakannya. Secara gramatikal berbentuk *adjective normal nominative masculine plural no degree*. Kata *praus*

³⁸ Lioy, "A Comparative Analysis of Psalm 1 and the Beatitudes in Matthew 5:3-12."

³⁹ "BibleWorks, LLC."

⁴⁰ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *The Theological Dictionary Of The New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Company, 1985), 457.

⁴¹ L.L. Ch. Abineno, *Kotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14.

⁴² Boland and Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*.

⁴³ Craig. S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing, 1999), 452.

⁴⁴ "BibleWorks, LLC."

⁴⁵ Thayer. *praus* dalam "The Sword of the Lord with an Electronic Edge," 2016.

yang mendapatkan kasus *nominative plural* berarti berperan sebagai subjek dalam kalimat ini. Kata ini menunjuk bagi seseorang yang memiliki sifat kelemahlembutan. Kata *praus* merupakan sikap yang menggambarkan kerendahan hati seseorang, sikap yang menunjukkan keramahan dan perasaan atau tindakan kebaikan hati. Sikap lemah lembut sebagai sikap seseorang yang menundukan diri secara sadar terhadap orang lain, yang tidak ada kebencian, kedengkian atau hasrat untuk membalas dendam.⁴⁶ Lemah lembut menunjukkan karakter seseorang, yang terespresi ketika dirinya tidak mengikuti kehendak dan pengetahuannya sendiri, melainkan berserah penuh pada kehendak dan kemahatahuan Allah. Lemah lembut dalam teks ini juga berarti sikap yang tidak mau membalas, menunjukkan kerendahan hati yang menyerahkan segala perkara kepada Allah. Melalui sifat ini seseorang yang lemah lembut percaya bahwa Allah lebih tau dalam mengatur segala sesuatunya.⁴⁷

Secara historikal bahwa kata *praus* dalam penggunaannya berkenaan dengan kepemilikan, yaitu orang yang lemah lembut akan memiliki bumi atau tanah yang dijanjikan Allah. Konteks ini Yesus secara tersirat menyatakan dirinya sebagai pemilik bumi. Bagi mereka yang mengenaikan lemah lembut dimana dirinya tidak memiliki kuasa atau terhadap orang yang berkuasa tidak bisa berbuat apa-apa, akan memiliki bumi.⁴⁸ Menurut Barclay, justru orang-orang yang memiliki kedudukan atau dihargai di tengah-tengah masyarakat bukanlah orang-orang yang keras hati, melainkan berhati lemah lembut.⁴⁹ Lemah lembut sebagai sikap yang tidak mengambil yang menjadi haknya, tetapi menyerahkan yang menjadi bagiannya kepada Allah.⁵⁰ Prinsip etika Kerajaan Allah ini menunjukkan bahwa kebahagiaan akan dirasakan ketika seseorang memiliki sifat lemah lembut. Di mana dirinya bisa menerima perlakuan atau tindakan buruk orang lain atau orang yang berkuasa terhadap dirinya, justru menunjukkan kebaikan hatinya. Sifat ini yang terrefleksi dalam perbuatan akan menjadikan dirinya merasa sukacita.

3. Murah Hati (Mat. 5:7)

Kata murah hati dalam Matius 5:7 menggunakan kata *ἐλεήμονες* (*eleēmōnes*), dari akar kata *ἐλεῆμων* (*eleēmōn*) yang secara leksikal berarti *merciful, compassionate, sympathetic*. Kata *eleēmōn* berarti penuh dengan belas kasihan, menunjukkan pada sikap penuh dengan kasih atau memiliki sikap simpati terhadap orang lain. Murah hati ini menunjukan Tindakan kepedulian kepada orang lain.⁵¹ Secara gramatikal kata *ἐλεήμονες* (*eleēmōnes*) mendapatkan kasus *nominative* menunjuk pada subjek yang memiliki sifat murah hati. Murah hati sebagai sikap hidup benar dari tindakan berpusat pada Allah yang ditunjukkan kepada sesama yang membutuhkan. Sifat ini merupakan tuntutan atau kehendak Allah untuk dimiliki dan ditunjukkan.⁵² Menurut Clarke dalam e-Sword bahwa murah hati ini menunjuk pada pengampunan dan pemberian. Murah hati merupakan sifat atau karakter seseorang yang menunjukkan rasa sepenanggungan atau ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain kesusahan, kesakitan atau mengalami tekanan, begitu juga orang yang murah hati dirinya ikut merasakan.⁵³

Murah hati ini sebagai sikap yang berhubungan dengan tindakan atau hubungan dengan orang lain. Sikap ini tidak hanya menunjuk pada perbuatan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, melainkan juga berkenaan dengan pengampunan. Seperti yang diungkapkan Osborne bahwa sikap ini berkaitan dengan Matius 6:12, 14-15, mengenai "Doa Bapa Kami",

⁴⁶ Cleon L. Rogers Jr and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic And Exegetical Key To The Greek Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998), 9.

⁴⁷ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *The Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Company, 1985) 649.

⁴⁸ Rogers Jr and Rogers III, *The New Linguistic And Exegetical Key To The Greek Testament*, 9; J.L. Ch. Abineno, *Kotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 17.

⁴⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁵⁰ R. T. France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 110.

⁵¹ "BibleWorks, LLC."

⁵² Grant R Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, ed. Clinton E Arnold (Grand Rapids: Zondervan Publishers, 2010), 168.

⁵³ "The Sword of the Lord with an Electronic Edge."

yaitu mengampuni kesalahan orang lain.⁵⁴ Sebagaimana Yesus Kristus telah mengampuni kesalahan kita, demikian pula pengampunan diberikan kepada orang lain. Murah hati sesungguhnya perwujudan kasih Kristus dalam diri orang percaya kepada sesamanya. Menurut Abineno bahwa sikap ini yang harus menyinari atau memberi cahaya pada dunia. Kata murah hati menunjuk pada sikap seseorang yang menolong kepada orang miskin, orang-orang hina dan orang-orang lemah. Allah yang telah memberikan kasih itu untuk dibagikan kepada orang lain. melalui kemurahan yang ditunjukkan kepada orang lain sesungguhnya sedang memberitakan Yesus. Sikap inilah yang Tuhan tuntut kepada orang percaya.⁵⁵ Melalui penerapan prinsip murah hati dalam etika kerajaan Allah menjadikan orang percaya percaya menyinari kehidupan orang lain. menunjukkan bahwa dirinya sedang memberitakan Yesus yang mengasihi. Kemurahan hati menjadikan seseorang peka terhadap sekitarnya, rela memberikan pengampunan, rela berkorban untuk orang lain dan mengesampingkan kepentingan diri untuk memberi pertolongan. Sikap murah hati membawa pada keberkenanan kepada Allah yang berdampak pada kebahagiaan. Bahagia ketika bisa membantu dan menolong orang lain menunjukkan seseorang memiliki kemurahan.

4. Membawa Damai (Mat. 5:9)

Kata membawa damai dalam Matius 5:9 dalam kata bahasa Yunani, yaitu εἰρηνοποιοί (*eirenopoioi*) dari akar kata εἰρηνοποιός (*eirēnopoios*) yang secara leksikal diartikan sebagai *pacificatory, peacemaker, loving peace*.⁵⁶ Kata ini tidak hanya sekedar menunjuk kepada orang yang membawa damai saja, melainkan juga orang yang menciptakan perdamaian. Pembawa damai menunjuk pada seseorang yang kehadirannya mampu memberikan kedamaian atau menolong orang lain untuk hidup damai.⁵⁷ Secara gramatikal, kata *eirēnopoios* mendapatkan kasus *nominative* menunjuk pada subyek dimana kata ini dikenakan kepadanya. Artinya orang yang kepadanya memiliki sifat mampu memberikan kedamaian atau membawa damai bagi orang lain atau mendamaikan orang lain. Kontes pada waktu adanya keinginan untuk melakukan tindakan revolusi dari orang-orang Yahudi atas penjajahan Romawi yang membawa penderitaan, justru Yesus mengajarkan sesuatu yang berbeda, yaitu bagi orang Yahudi Kristen mereka harus menciptakan perdamaian bagi orang-orang yang menginginkan revolusi tersebut. Kedamaian tercipta ketika terjadinya rekonsiliasi antara manusia dengan Allah, kemudian membuatnya bisa berdamai dengan sesamanya.⁵⁸ Secara historikal, kata *eirēnopoios* dikenakan pada tindakan Raja yang sedang membuat perjanjian damai, atau sedang berusaha membawa perdamaian pada wilayah kekuasaan tertentu.⁵⁹

Kata anak-anak Allah dalam Matius 5:9 menggunakan kata dalam bahasa Yunani, yaitu υἱοὶ Θεοῦ (*huioi Theou*) secara leksikal yang berarti *sons of God*.⁶⁰ Menurut Roger Jr & Roger III bahwa kata son dalam konteks ini menunjuk pada karakter yang harus dimiliki pada pengikut Yesus yaitu pembawa damai.⁶¹ Pembawa damai berarti kehadirannya benar-benar membawa kesenangan yang mendatangkan kedamaian bagi sesamanya. Kehadirannya bukan menjadi pemecah-belah relasi antar sesama atau menciptakan perselisihan dan kebencian atau membuat orang saling bermusuhan, melainkan menciptakan kedamaian bagi orang lain dan lingkungannya. Menurut Nolland bahwa kedamaian bisa terjadi ketika seseorang pembawa damai itu sendiri telah menerima pengampunan dan menjadi anak-anak Allah.⁶² Prinsip etika Kerajaan Allah dalam konteks ini bahwa orang percaya memiliki tugas dan tanggungjawab yang melekat pada

⁵⁴ Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*.

⁵⁵ Abineno, *Kotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7*, 21.

⁵⁶ "BibleWorks, LLC."

⁵⁷ Abineno, *Kotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7*.

⁵⁸ Grant R Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament*, ed. Clinton E Arnold (Grand Rapids: Zondervan Publishers, 2010), 169.

⁵⁹ Kittel, Friedrich, and Bromiley, *The Theological Dictionary of the New Testament*.

⁶⁰ "BibleWorks, LLC."

⁶¹ Cleon L. Rogers Jr and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic And Exegetical Key To The Greek Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998), 9.

⁶² Nolland, *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Matthew*, 204.

dirinya untuk membawa damai kemanapun dirinya pergi dan berada. Bahkan bukan sekedar membawa, namun menciptakan perdamaian yang membawa kerukunan, keharmonisan, dan merekonsiliasi keadaan lingkungannya.

Analisis Kuantitatif

Deskripsi Data

Dari analisis statistika deskriptif terhadap 107 data yang telah dikumpulkan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Deskripsi Data

Variabel	N	Min	Max	M	SD
Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9	107	3.19	5.00	4.1174	.46248
Miskin di Hadapan Allah	107	3.00	5.00	4.6028	.59375
Lemah Lembut	107	3.00	5.00	3.9813	.62543
Murah Hati	107	2.75	5.00	4.1565	.55746
Pembawa Damai	107	2.50	5.00	3.7243	.58975
Relasi Interpersonal	107	2.81	5.56	4.2989	.51703
Dukungan Sosial	107	2.67	5.00	4.2150	.64782
Ketegangan atau Konflik Relasi	107	1.00	5.00	3.3411	.64829
Relasi yang Harmonis	107	2.75	5.00	4.2266	.57311
Kebahagiaan Berdasarkan Matius 5:1-12	107	3.30	5.00	4.3663	.45374
Hubungan Dekat dengan Tuhan	107	3.50	5.00	4.5911	.48369
Hidup Berkenan / Benar dihadapan Tuhan	107	3.00	5.00	4.6168	.50623
Perubahan Cara Berpikir dan Perilaku	107	2.75	5.00	4.4650	.53249
Bebas dari Kekuatiran dan Ketakutan	107	2.67	5.00	4.1220	.62297
Tidak Menderita dan Putus Asa	107	2.67	5.00	4.0371	.62199

Sumber: Data penelitian hasil analisis

Dari deskripsi data pada tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing variabel dan indikator, baik implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9, relasi interpersonal, dan kebahagiaan yang didasarkan pada ucapan "berbahagialah" dalam Matius 5:1-12, serta indikator-indikatornya menunjukkan nilai rata-rata berkisar di atas atau lebih besar dari 3 sebagai titik tengah dari skala pengukuran yang digunakan. Indikator lemah lembut dan pembawa damai dari variabel implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan matius 5:3-9 yang menunjukkan skor rata-rata berkisar angka 3 dan mendekati skor 4. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya responden yang belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip etika Kerajaan Allah terkait dengan aspek lemah lembut dan pembawa damai secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, secara keseluruhan responden sudah baik dalam implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah yang harus terus ditingkatkan pada aspek lemah lembut dan pembawa damai.

Sedangkan indikator ketegangan atau konflik relasi dari variabel relasi interpersonal menunjukkan skor mendekati angka 3. Skor ini memberikan indikasi bahwa dalam relasi interpersonal dengan orang lain adanya ketegangan atau konflik yang kadang terjadi dan dialami. Mendekati 50 persen responden menyadari bahwa terjadinya ketegangan atau konflik relasi ketika membangun hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sosial maupun pekerjaan. Aspek yang paling dominan sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah merasa miskin dihadapan Allah sehingga membuatnya hidup bergantung dan mengandalkan Tuhan. Pada aspek ini relevan dengan aspek kebahagiaan pada indikator hubungan dekat dengan Tuhan dan hidup berkenan atau benar di hadapan Tuhan yang membuat seseorang merasakan kebahagiaan. Artinya ketika jemaat merasa miskin dan tidak berdaya, mereka justru mencari Tuhan dengan membangun hubungan yang semakin dekat dan berupaya

hidup benar atau berkenan kepada Tuhan. Keterwujudan hidup demikian menjadi aspek yang membuat mereka berbahagia. Kebahagiaan bukan karena faktor peningkatan pendapatan atau ekonomi melainkan faktor kebergantungan kepada Tuhan yang membuat seseorang semakin dekat dalam relasi dengan Tuhan dan membawanya hidup benar.

Model Pengukuran

Dari hasil analisis dalam model pengukuran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Model Pengukuran

Variabel & Indikator	CR	AVE
Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9		
Miskin di Hadapan Allah	0.777	0.640
Lemah Lembut	0.776	0.634
Murah Hati	0.802	0.506
Pembawa Damai	0.836	0.564
Relasi Interpersonal		
Dukungan Sosial	0.849	0.655
Ketegangan atau Konflik Relasi	0.736	0.509
Relasi yang Harmonis	0.817	0.531
Kebahagiaan Berdasarkan Matius 5:1-12		
Hubungan Dekat dengan Tuhan	0.882	0.652
Hidup Berkenan / Benar dihadapan Tuhan	0.855	0.596
Perubahan Cara Berpikir dan Perilaku	0.866	0.620
Bebas dari Kekuatiran dan Ketakutan	0.810	0.594
Tidak Menderita dan Putus Asa	0.810	0.595

Sumber: Hasil ringkasan output Lisrel 8.80

Berdasarkan tabel 3, diperoleh bahwa nilai *construct reliability* (CR) untuk masing-masing kosntrak dari indikator implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 sebesar 0.777 untuk indikator miskin di hadapan Allah, indikator lemah lembut sebesar 0.776; indikator murah hati sebesar 0.802; indikator pembawa damai sebesar 0.836. Sedangkan berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) diperoleh masing-masing indikator sebesar 0.640; 0.634; 0.506 dan 0.564. Oleh karena nilai CR yang lebih besar dari 0.6 dan nilai AVE lebih besar dari 0.5 menunjukkan bahwa konstruk telah memenuhi syarat sebagai indikator reflektif yang baik bagi variabel implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9.

Nilai *construct reliability* (CR) untuk masing-masing kosntrak dari indikator relasi interpersonal diperoleh sebesar 0.849 untuk indikator dukungan sosial, sebesar 0.736 untuk indikator ketegangan atau konflik relasi, dan sebesar 0.817 untuk indikator relasi yang harmonis. Sedangkan berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) diperoleh masing-masing indikator sebesar 0.655; 0.509; dan 0.531. Oleh karena nilai CR yang lebih besar dari 0.6 dan nilai AVE lebih besar dari 0.5 menunjukkan bahwa konstruk telah memenuhi syarat sebagai indicator reflektif yang baik bagi variabel relasi interpersonal.

Nilai *construct reliability* (CR) untuk masing-masing kosntrak dari indikator kebahagiaan sebesar 0.882 untuk indiktor hubungan dekat dengan Tuhan; sebesar 0.855 untuk indikator hidup berkenan atau benar dihadapan Tuhan; sebesar 0.866 untuk indikator perubahan cara berpikir dan perilaku; sebesar 0.810 untuk indikator bebas dari kekuatiran dan ketakutan; sebesar 0.810 untuk indikator tdak dalam keadaan menderita atau putus asa. Sedangkan berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) diperoleh masing-masing indikator sebesar 0.652; 0.596; 0.620; 0.594 dan 0.595. Oleh karena nilai CR yang lebih besar dari 0.6 dan nilai AVE lebih besar dari 0.5 menunjukkan bahwa konstruk telah memenuhi syarat sebagai indikator reflektif yang baik bagi variabel kebahagiaan.

Goodness of Fit

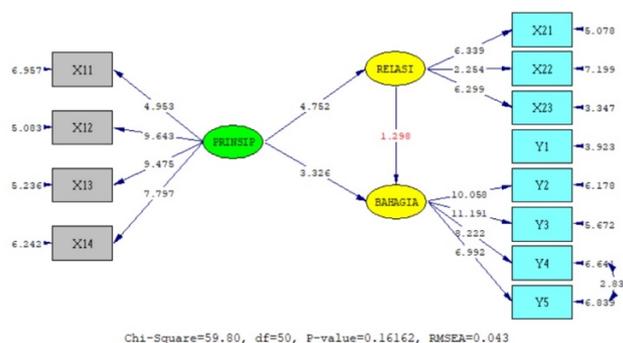
Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara model teoritis yang dihipotesiskan dengan data empiris. Apabila tidak terdapat kesesuaian antara model teoritis dengan data empiris, maka akan dilakukan modifikasi sesuai dengan konsep teoritis yang mendasarinya. Pengujian ini model ini dilakukan sebanyak dua kali, sampai dipenuhi persyaratan *goodness of fit*. Berikut ini disajikan beberapa uji persyaratan tersebut:

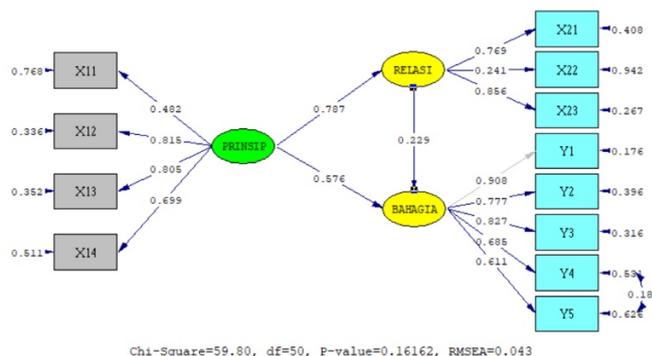
Tabel 4: Goodness of Fit

Ukuran	Ketentuan	Pengujian I	Pengujian II
df	Semakin kecil	51	50
χ^2 / P	Semakin kecil / <i>P-value</i> > 0.05	72.081	59.797/0.162
RMSEA	Kurang dari 0,08	0.0624	0.0430
RMR	Kurang dari 0,05	0.0201	0.0196
GFI	Lebih dari 0.90	0.898	0.914
NFI	Lebih dari $\geq 0,90$	0.948	0.955
NNFI	Lebih dari $\geq 0,90$	0.979	0.988
PGFI	Semakin Tinggi Semakin Baik	0.587	0.586
PNFI	Semakin Tinggi Semakin Baik	0.732	0.723
CFI	Lebih dari $\geq 0,90$	0.984	0.991
IFI	Lebih dari $\geq 0,90$	0.984	0.991
RFI	Lebih dari $\geq 0,90$	0.932	0.940

Sumber: Hasil ringkasan output Lisrel 8.80

Pada pengujian model pertama menunjukkan bahwa *Chi Square* sebesar 72.081 dengan *P-value* lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.0276 yang berarti belum memenuhi syarat *good fit*. Sedangkan nilai *Good of Fit Index* (GFI) sebesar 0.898 yang lebih kecil dari 0.9 belum memenuhi *good fit*. Sedangkan persyaratan lainnya seperti *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), *Root Mean Square Residual* (RMR), *Normed Fit Index* (NFI), *Non-Normed Fit Index* (NNFI), *Parsimony Goodness of Fit Index* (PGFI), *Parsimony Normed Fit Index* (PNFI), *Comparative Fit Index* (CFI), *Incremental Fit Index* (IFI) dan *Relative Fit Index* (RFI) menunjukkan *good fit*. Oleh karena adanya persyaratan seperti *P-value* dan GFI yang belum menunjukkan *good fit*, maka dilakukan pengembangan model dengan melakukan modifikasi terhadap *error covariance* sesuai dengan yang disarankan. Hasil pengembangan model melalui pengujian kedua diperoleh bahwa semuanya ukuran menunjukkan *good fit*. Nilai *Chi Square* yang mengalami penurunan menjadi lebih kecil dan nilai *P-value* yang lebih besar dari 0.05 serta nilai GFI yang lebih besar dari 0.9. Dengan demikian, model kedua ini telah memenuhi persyaratan *goodness of fit* yang berarti adanya kesesuaian antara konsep teoritik yang dihipotesiskan dengan data empiris. Hasil analisis hubungan struktural yang digambarkan sebagai berikut:





Sumber: Hasil output Lisrel 8.80

Gambar 2: Pengujian Model Struktural Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap Relasi Interpersonal dan Kebahagiaan

Berdasarkan hasil yang disajikan pada gambar 2, maka ringkasan hasil ini disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Pengujian Model Struktural

Hubungan antar Variabel	Koefisien	t	Hasil
Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9 → Relasi Sosial	0.787	4.752	Signifikan
Implementasi Prinsip-Prinsip Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9 → Kebahagiaan	0.576	3.326	Signifikan
Relasi Sosial → Kebahagiaan	0.229	1,298	Non-Signifikan

Sumber: Ringkasan hasil output Lisrel 8.80

Hasil analisis menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap relasi interpersonal. Hasil ini yang ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0.787 dengan koefisien t statistik sebesar 4.752 yang lebih besar dari 1.96. Hasil ini menunjukkan pengimplementasian prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam interaksi dengan orang lain, maka akan berdampak pada relasi interpersonal yang semakin baik. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 terhadap kebahagiaan. Hasil ini yang ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0.576 dengan koefisien t statistik sebesar 3.326 yang lebih besar dari 1.96. Dengan demikian, melalui implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 membuat seseorang akan mengalami kebahagiaan. Ketiga, tidak terdapat pengaruh yang signifikan relasi interpersonal terhadap kebahagiaan. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0.229 dengan koefisien t statistik sebesar 1.298 yang lebih kecil dari 1.96. Dengan demikian, relasi interpersonal yang baik dalam komunitas atau berinteraksi dengan orang lain tidak menjadi jaminan akan meningkatkan kebahagiaan seseorang.

Implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah membuat seseorang belajar hidup sesuai dengan nilai kebenaran dalam Matius 5:3-9. Sikap ini yang membuatnya diterima, disenangi, dihargai dan mendapatkan tempat dalam relasi interpersonal dengan sesamanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Febrieta bahwa relasi interpersonal yang baik menjadikan seseorang akan membangun tali persahabatan yang kuat. Persahabatan tersebut yang membuatnya bisa diterima, membawa kesenangan, saling mempercayai dan saling menguntungkan.⁶³ Kondisi ini terbangun karena seseorang memiliki sikap yang tercermin dalam prinsip etika Kerajaan Allah, yaitu lemah lembut, murah hati dan pembawa damai.

⁶³ Ditta Febrieta, "Relasi Persahabatan," *Jurnal Karya Ilmiah* 16, no. 2 (2016): 152–158.

Konteks komunikasi bahwa relasi yang terbangun antara satu orang dengan orang lain atau interpersonal akan memunculkan perbedaan-perbedaan dan berdampak pada perubahan. Persahabatan dan juga hubungan dalam keluarga memerlukan pemahaman dan bisa saling menerima sehingga relasi interpersonal akan terbangun dengan baik. Respon dan interaksi dalam relasi interpersonal tergantung pada keadaan-keadaan tertentu dan referensi yang dimiliki dan bisa mengalami perubahan.⁶⁴ Keadaan yang terjadi dalam relasi interpersonal yang bisa disebabkan pada sikap. Ketika seseorang mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah dalam Matius 5:3-9, maka akan membuat keadaan terjalin baik. Referensi mengenai diri seseorang juga akan menjadi positif, karena nilai positif yang ditampilkan ketika menerapkan prinsip etika tersebut. Hal ini yang akan menjadikan relasi interpersonal semakin baik, keharmonisan dalam relasi semakin meningkat.

Penerapan tersebut menjadikan dirinya bukan hanya disenangi oleh sesamanya, melainkan juga menjadikannya berkenan dan menampilkan sikap hidup benar di hadapan Allah. Pengimplementasian ini membuat dirinya mengalami perubahan dalam berpikir dan berperilaku yang membuatnya semakin memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan yang mendatangkan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Penerapan prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah membuat seseorang dalam kondisi apapun yang sedang dihadapi tetap membuatnya bahagia.⁶⁵ Seseorang yang dalam keadaan susah secara finansial, ketika hidupnya berkenan dengan melakukan prinsip etika tersebut membuat berbahagia. Perasaan dan keinginan hidup benar yang membuat seseorang tidak memikirkan pada aspek kesulitan ekonomi, sehingga membuatnya tetap merasakan bahagia ketika merasa hidupnya berkenan kepada Tuhan. Bahagia yang direfleksikan dengan keadaan sukacita tidak tergantung pada kondisi material maupun kondisi-kondisi tertentu seperti bebas dari penderitaan. Bahagia dikarenakan hidup berkenan yang tidak dipengaruhi situasi apapun. Sejalan dengan Rahayu bahwa kebahagiaan sebagai kondisi ketentraman, kenyamanan dan tidak adanya konflik yang terjadi.⁶⁶ Menurut Dewi bahwa dalam relasi yang terbangun diperlukan etika yang harus menjadi acuan.⁶⁷ Menerapkan prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 membuat relasi interpersonal dengan orang lain menjadi baik. Relasi ini yang meminimalisir ketegangan atau konflik sehingga membuat seseorang merasa tenang dan bahagia.

Murah hati sebagai salah satu prinsip etika Kerajaan Allah yang ditunjukkan dengan sikap simpati dan empati terhadap orang lain. Sejalan dengan prinsip ini, hasil penelitian Masturi menunjukkan bahwa dalam relasi interpersonal sangat dipengaruhi empati yang ditunjukkan kepada orang lain. Empati memiliki kekuatan dalam membangun hubungan. Empati yang membuat seseorang memiliki perasaan dan sebebun atas apa yang menimpa atau dialami atau diraskaan oleh orang lain, sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi negatif orang lain dan menjadikan relasi interpersonalnya semakin baik. Empati yang membuat seseorang menunjukkan sikap kasih yang penuh dengan kepedulian, sehingga meningkatkan interaksi-interaksi yang positif dengan orang lain.⁶⁸

Kebahagiaan tidak dipengaruhi relasi interpersonal yang dibangun oleh seseorang, melainkan dipengaruhi pada faktor internal diri seseorang. Pada model struktural penelitian ini menunjukkan bahwa indikator ketegangan atau konflik relasi memiliki koefisien yang rendah sebesar 0.241. Melalui nilai ini memberikan gambaran bahwa ketika dalam relasi interpersonal terjadi ketegangan atau konflik maka akan berdampak pada rendahnya kebahagiaan. Ketegangan atau

⁶⁴ Arief Fajar, "The Relationship ; Kunci Relasi Dalam Interpersonal Context (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi Mengenai Komunikasi Interpersonal Dalam Pandangan Stephen W . Littlejohn)," *KomuniTi* 5, no. 1 (2013): 24–30.

⁶⁵ Naomi Sapan, "Ucapan Bahagia Dan Hubungannya Dengan Khotbah Di Bukit Secara Keseluruhan," *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 86–103.

⁶⁶ Puji Rahayu, "Determinan Kebahagiaan Di Indonesia."

⁶⁷ Ditha Prasanti and Retasari Dewi, "Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 187–190, <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/view/4289/2704>.

⁶⁸ Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 14–31.

konflik relasi akan mempengaruhi keadaan psikis seseorang dan berdampak pada ketidaknyamanan, terganggunya pikiran, kegelisahan bahkan merasa memiliki beban yang mengganggu. Keadaan ini tentunya akan membuat dirinya tidak mengalami sukacita yang menjadikan kebahagiaan tidak dirasakan atau dialaminya. Sejalan dengan penelitian Rifayanti dan Diana dalam konteks perkawinan bahwa relasi memerlukan penyesuaian diri yang kadang kala menimbulkan ketegangan atau konflik. Konflik berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Konflik yang tidak mampu diselesaikan dengan baik akan berdampak pada menurunnya kebahagiaan.⁶⁹ Konteks relasi dalam persahabatan bahwa kualitas relasi yang terbangun dengan orang lain dengan ditunjukkan melalui sikap memberikan dukungan atau support akan berdampak pada kebahagiaan seseorang.⁷⁰ Kualitas relasi yang buruk dimana justru konflik atau ketegangan yang terjadi akan menurunkan kebahagiaan. Meminimalkan konflik relasi, membuat ketegangan semakin menurun dan sebaliknya meningkatkan dukungan dan hubungan yang harmonis akan meningkatkan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 berdampak pada peningkatan relasi interpersonal yang dibangun dengan orang lain menjadi semakin baik dan harmonis. Implementasi prinsip tersebut membuat seseorang mendapatkan penerimaan dalam relasi sosial yang terbangun dengan orang lain. Melalui sikap yang menunjukkan lemah lembut dimana dirinya memiliki keramahan sehingga mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Lemah lembut yang membuat seseorang menunjukkan rendah hati, tidak mengeraskan pada kehendak dan kemauannya sendiri melainkan belajar menerima dan mengikuti kehendak orang lain yang baik, membuatnya disenangi dan mampu menjalin hubungan yang harmonis. Kemurahan hati yang membuat seseorang dalam relasinya mampu memberikan pengampunan dan memiliki kerelaan untuk menolong, bahkan mampu membawa damai yang menjadikan dirinya saluran berkat, sehingga keberadaannya sangat didambakan oleh orang lain. Nilai-nilai etika Kerajaan Allah yang dicerminkan dalam sikap dalam relasi sosial akan berdampak pada peningkatan kebahagiaan.

Kebahagiaan seseorang bukan karena faktor pendapatan ekonominya mengalami peningkatan, melainkan ketika dirinya mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini membuat dirinya berkenan dihadapan Tuhan. Kebahagiaan dalam konteks iman Kristen berkenaan dengan hidup benar yang mendatangkan keberkenan di hadapan Tuhan. Implementasi prinsip-prinsip etika tersebut sebagai gambaran bahwa telah terjadi perubahan sikap hidup yang menggambarkan pertobatan dan upaya membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan. Implementasi tersebut membuat seseorang berupaya mencari kehendak Tuhan dan tidak menjadikannya mudah kuatir, tidak takut dengan keadaan-keadaan tertentu. Implementasi ini membuat dirinya menyadari dan menggerakkan untuk hidup bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Persoalan hidup yang dialami tidak mengurangi sukacitanya, melainkan menjadikannya menerima, bersyukur dan terus pada upaya hidup berkenan yang menjadikannya berbahagia. Peningkatan implementasi prinsip-prinsip etika Kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9 akan meningkatkan kebahagiaan.

Relasi interpersonal tidak menjadi jaminan seseorang akan berbahagia. Kebahagiaan bukan karena hubungan baik yang dibangunnya, melainkan ketika dirinya mampu mengimplementasikan prinsip etika Kerajaan Allah. Sikap lemah lembut, murah hati dan pembawa damai bukan menjadi motif utama seseorang dalam membangun relasi interpersonal, melainkan kesadaran untuk menjadikannya berkenan kepada Tuhan. Murah hati memang karakter yang melekat sebagai bentuk perubahan sikap hidup yang berkenan kepada Tuhan, sehingga ketika seseorang

⁶⁹ Rina Rifayanti and Diana Diana, "Pengaruh Gaya Resolusi Konflik Dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh," *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2019): 37.

⁷⁰ Caroline Theresia Sandjojo, "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban," *Calypra: Jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2017): 1721-1739.

berbuat baik, mampu mengampuni dan memberikan pertolongan kepada orang lain akan mendatangkan kesukacitaan karena mampu menjadi berkat. Sebaliknya justru ketika seseorang tidak mampu melakukan hal tersebut membuatnya merasa rugi dan kehilangan kesukacitaan.

REFERENSI

- Abineno, J.L. Ch. *Kotbah Di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bagus Brahma Putra, Gde, and I Ketut Sudibia. "Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 1 (2018): 79.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Sehari-Hari: Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bartolini, Stefano, and Ennio Bilancini. "If Not Only GDP, What Else? Using Relational Goods to Predict the Trends of Subjective Well-Being." *International Review of Economics* 57, no. 2 (2010): 199–213.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61.
- Boland, B. J., and P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Cai, Dan, Meixia Zhu, Muyu Lin, Xiao Chi Zhang, and Jürgen Margraf. "The Bidirectional Relationship between Positive Mental Health and Social Rhythm in College Students: A Three-Year Longitudinal Study." *Frontiers in Psychology* 8, no. JUN (2017): 1–7.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Fajar, Arief. "The Relationship ; Kunci Relasi Dalam Interpersonal Context (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi Mengenai Komunikasi Interpersonal Dalam Pandangan Stephen W . Littlejohn)." *KomuniTi* 5, no. 1 (2013): 24–30.
- Febrieta, Ditta. "Relasi Persahabatan." *Jurnal Karya Ilmiah* 16, no. 2 (2016): 152–158.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gosple of Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Hair., Joseph F., William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson, and Ronald L. Tatham. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2006.
- Hair, Joe F., Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt. "PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet." *Journal of Marketing Theory and Practice* 19, no. 2 (2011): 139–152.
- Handayani, Nita S. "Kebahagiaan: Studi Pengaruh Dukungan Sosial Pada Wanita Pekerja Yang Mengalami Bekerja Dari Rumah (Work From Home) Dampak Covid-19." *UG Jurnal* 15, no. 3 (2021): 22–32.
- Keener, Craig. S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids Michigan: Wm.B. Eerdman's Publishing, 1999.
- Kim, Jae Woo, Chaeyoon Lim, and Christina Falci. "Subjective Social Class, Perceived Quality of Social Relationships, and Happiness: A Case of Mediation and Moderation across Gender." *International Sociology* 35, no. 3 (2020): 312–335.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *The Theological Dictionary o The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Lange, John Peter. *Lange's Commentary On The Holy Scriptures: Matthew*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n.d.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017.

- Lioy, Dan. "A Comparative Analysis of Psalm 1 and the Beatitudes in Matthew 5:3-12." *Conspectus (South African Theological Seminary)* 22 (2016): 141–182.
<https://lopes.idm.oclc.org/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=119242266&site=eds-live&scope=site>.
- Lodico, Marguerite G., Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey Bass a Wiley Imprint, 2006.
- Masturi, Ade. "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 14–31.
- Nolland, John. *The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Nuriani, Nuriani. "Rahasia Hidup Bahagia Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 1–9.
- Ogihara, Yuji, and Yukiko Uchida. "Does Individualism Bring Happiness? Negative Effects of Individualism on Interpersonal Relationships and Happiness." *Frontiers in Psychology* 5, no. MAR (2014): 1–8.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on the New Testament*. Edited by Clinton E Arnold. Grand Rapids: Zondervan Publishers, 2010.
- Prasanti, Ditha, and Retasari Dewi. "Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 187–190.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jkom/article/view/4289/2704>.
- Puji Rahayu, Theresia. "Determinan Kebahagiaan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19, no. 1 (2016): 149–170.
- Quoidbach, Jordi, Maxime Taquet, Martin Desseilles, Yves Alexandre de Montjoye, and James J. Gross. "Happiness and Social Behavior." *Psychological Science* 30, no. 8 (2019): 1111–1122.
- Rifayanti, Rina, and Diana Diana. "Pengaruh Gaya Resolusi Konflik Dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 8, no. 1 (2019): 37.
- Robertson, A. T. *Word Pictures of the New Testament, Vol 1: The Gospel According to Matthew, the Gospel According to Mark*. Edited by Wesley J. Perschbacher. Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2003.
- Rogers Jr, Cleon L., and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic And Exegetical Key To The Greek Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998.
- Sandjojo, Caroline Theresia. "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban." *Calyptra: Jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2017): 1721–1739.
- Sapan, Naomi. "Ucapan Bahagia Dan Hubungannya Dengan Khotbah Di Bukit Secara Keseluruhan." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 86–103.
- Saphire-bernstein, Shimon, and Shelley E Taylor. *Close Relationships and Happiness .Oxford Handbooks Online*. London: Oxford University Press, 2013.
- Sasmoko, Yasinta Indrianti, Ravik Karsidi, Dewi Wuisan, and Poppy Ruliana. "Neuroresearch: Another Form of Mixed Method." *International Journal of Engineering and Technology(UAE)* 7, no. 2 (2018): 134–138.
- Sihombing, Aeron Prior. "Pendidikan Karakter Dalam Khotbah Di Bukit." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 38–56.
- Silva, Rute Gonçalves, and Margarida Figueiredo-Braga. "Evaluation of the Relationships among Happiness, Stress, Anxiety, and Depression in Pharmacy Students." *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 10, no. 7 (2018): 903–910.
<https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.04.002>.
- Talan, Yesri Esau. "Memahami Makna Ucapan Yesus Tentang Arti Bahagia: Suatu Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 104–115.

- Virkler, Hendry A. *Hermeneutics: Principles and Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Webster, Merriem. *Webster's Third New International Dictionary Of The English Language Unabridged*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc, 1986.
- Widiyanto, Mikha Agus. *Statistika Terapan. Konsep Dan Aplikasi Dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Wijaya, Hengki. "Tinjauan Biblika Tentang Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius 5:3-12 Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Gereja Masa Kini." *Tesis Online*, no. June (2018): 1–14.
- "BibleWorks, LLC.," 2018.
- "The Sword of the Lord with an Electronic Edge," 2016.